

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mojokerto merupakan kota dengan luas wilayah 16,47 Km<sup>2</sup> (Ditjen Cipta Karya, 2006). Hal tersebut menjadikan Mojokerto sebagai kota terkecil di Pulau Jawa dan menempati posisi terkecil kedua se-Indonesia. Meski demikian, wilayah kecil tersebut menyimpan beragam sejarah. Selain merupakan kawasan dimana kerajaan Majapahit berdiri pada masanya, Mojokerto juga memiliki sejarah berharga presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Mojokerto merupakan kota dimana Ir. Soekarno menghabiskan masa kecilnya. Dalam pidatonya pada HUT RI ke-17, Ir. Soekarno mengucapkan, “Jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah” atau yang disingkat “Jasmerah”, menandakan bahwa sejarah sangatlah penting dan berharga, sehingga tidak boleh ditinggalkan. Sejarah membawa sebuah peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan sebuah pelajaran dan dikenang dalam benak generasi penerus di masa mendatang (Atmoko, 2021).

Bung Karno berada di Mojokerto sejak berusia 6 tahun hingga 15 tahun. Ia bersekolah di Mojokerto lebih dari 5 tahun, pada rentang 1909-1915 (Pujiastutik, 2020). Dilansir dari laman DetikNews (2020), Soekarno mengenyam pendidikan setara sekolah dasar di Tweede Inlandsche School yang saat ini berganti nama menjadi SDN Purwotengah, dan melanjutkannya di Europesche Legore School yang saat ini dikenal sebagai SMPN 2 Kota Mojokerto. Pada 2020 silam dua sekolah yang pernah menjadi tempat belajar Bung Karno di Kota Mojokerto diresmikan menjadi cagar budaya oleh pemerintah setempat.

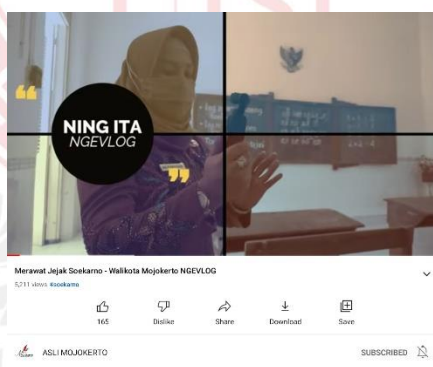


*Gambar 1.1 Soekarno Center Mojokerto*

Dikutip dari InilahMojokerto.com (2020), Ika Puspitasari selaku Walikota Mojokerto mengatakan bahwa rekam jejak Soekarno di Kota Mojokerto merupakan bentuk ikon bagi generasi penerus dalam menggapai cita-cita. Untuk itu, sekolah dimana Soekarno pernah mengenyam pendidikan direstorasi sebagai Soekarno Center. Melalui Soekarno Center, ia berharap rekam jejak Soekarno selama di Bumi Majapahit yang tak pernah terekspos dapat diketahui oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, dalam mewujudkan aspirasi tersebut diperlukan suatu upaya promosi agar menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Soekarno Center.

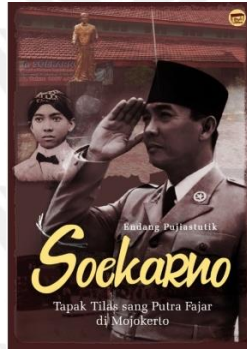
Penulis melakukan penelitian terhadap promosi yang pernah dilakukan untuk sekolah Cagar Budaya Soekarno. Pemerintah Kota Mojokerto sudah berupaya mempromosikannya melalui siaran langsung dari Bapak Suko Widodo dari Universitas Airlangga di Program Srawung TVRI Jawa Timur edisi 18 Agustus 2020. Dalam siaran tersebut beliau mengenalkan kepada masyarakat tentang jejak Soekarno di Kota Mojokerto.

Promosi Soekarno Center juga telah dilakukan oleh Ika Puspitasari melalui *channel* Youtube Asli Mojokerto. Di video berjudul “Ning Ita Ngevlog” tersebut, beliau menerangkan mengenai eksistensi Bung Karno di Mojokerto dengan memperlihatkan bangunan dan benda cagar budaya di SDN Purwotengah.



*Gambar1.2 Vlog Wali Kota Mojokerto*

Endang Pujiastutik selaku kepala sekolah SDN Purwotengah 2 juga telah melakukan promosi melalui buku “Soekarno, Tapak Tilas sang Putra Fajar di Mojokerto” seperti gambar berikut.



*Gambar 1.3 Soekarno: Tapak Tilas Sang Putra Fajar di Mojokerto oleh Endang Pujiastutik*

Masing-masing media promosi yang telah digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan. Media siaran langsung dapat menjangkau masyarakat di seluruh Jawa Timur, namun program acara tersebut hanya disiarkan secara sementara pada waktu siaran langsung saja dan tidak diputar ulang di website TVRI, sehingga terdapat kemungkinan masyarakat melewatkan informasi tersebut. Media Youtube yang dilakukan ning Ita dapat menjangkau audiens lebih banyak. Namun rekam jejak Bung Karno selama di Mojokerto dikupas dengan singkat dalam video yang hanya berdurasi 7 menit tersebut. Jejak Bung Karno di Mojokerto yang memiliki nilai sejarah perlu dikupas dengan lebih mendalam agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Buku Tapak Tilas Sang Putra Fajar di Mojokerto yang ditulis oleh kepala sekolah SDN Purwotengah sudah cukup berbobot, mengupas beberapa rekam jejak Soekarno selama di Mojokerto. Namun isi buku dipenuhi oleh teks dengan gambar pendukung hitam putih seperti layaknya buku pelajaran sekolah, sehingga buku tersebut akan terkesan kurang menarik perhatian bagi calon pembaca, mengingat bahwa minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah.

Di Indonesia, minat membaca masyarakat cukup memprihatinkan. Dikutip dari laman KOMINFO, menurut World's Most Literate Nations Ranked (2016) Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, dua ter-rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) dan di rilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia berada di posisi 10 negara terbawah dengan tingkat literasi rendah. Rendahnya budaya membaca di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sistem pendidikan,

program perpustakaan, sarana di sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga. Selain faktor lingkungan, faktor lain yang mempengaruhi budaya literasi adalah media. Media menjadi hal yang penting karena dengan menggunakan media yang tepat tentunya dapat menarik perhatian dan memudahkan pemahaman materi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rekam jejak Soekarno di Mojokerto perlu dilestarikan, salah satunya melalui Soekarno Center. Agar Soekarno Center lebih dikenal maka perlu dibuatkan media komunikasi visual, dalam hal ini media yang sekaligus dapat menjadi media promosi Soekarno Center. Salah satu media kreatif yang dapat mengemas rekam jejak tersebut dengan menarik adalah novel grafis. Melalui penjelasan dari beberapa ahli, novel grafis memiliki banyak kelebihan dalam hal penyampaian informasi maupun promosi.

Novel grafis (*graphic novel*) adalah istilah yang dipopulerkan pertama kali oleh Will Eisner dari Amerika Serikat pada paruh terakhir tahun 1970-an, merujuk pada sebuah bentuk komik yang mengambil tema-tema lebih serius (Darta, 2010). Novel grafis adalah media yang membawa tatanan komik ke tingkat yang lebih tinggi, daya bercerita yang unik dan gaya gambar yang eksperimental adalah ciri khas novel grafis yang diutarakan oleh maestro *sequential art* Will Eisner (Dinata, 2010). Menurut Wright G & Sherman R (1999), novel grafis merupakan alat pengajaran yang cukup efektif. Melalui novel grafis, pembaca terbantu untuk memahami suatu informasi melalui hubungan antara gambar dan konsep abstrak. Selain itu, novel grafis dapat membantu pembaca yang kurang berpengalaman ketika membaca dan memahami teks yang dipenuhi kosakata asing (Yildirim, 2013).

Khrisnawan Adhie selaku kepala pengembangan bisnis CIAYO Corp mengatakan bahwa lebih dari 13 juta penduduk Indonesia membaca komik setiap harinya. Jumlah pembaca akan diprediksi meningkat 20% dalam kurun waktu 5 tahun mendatang karena aktivitas membaca semakin mudah dilakukan seiring perkembangan media digital. Konten komik menjadi hal yang perlu diantisipasi. Dengan bertambahnya konten yang dibaca, pembaca komik juga akan terus meningkat (IndoTelko.com, 2018). Fiktorius (2020) mengatakan bahwa membaca novel grafis dapat memicu motivasi intrinsik. Pembaca tidak merasa terpaksa membaca karena mereka menyukai bacaan berwarna-warni.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa novel grafis merupakan media yang memudahkan pembaca dalam memahami informasi. Novel grafis memiliki kemampuan dalam menyampaikan konten dengan lebih ilustratif sekaligus mempersingkat bahasa tulis. Perkembangan zaman menjadikan novel grafis tidak hanya dibuat melalui proses konvensional namun juga dapat dilakukan melalui proses digital. Hal tersebut juga berlaku untuk jangkauannya yang luas karena selain berupa fisik, penerbitannya juga dapat dilakukan secara digital maupun *online*, sejalan dengan fenomena dimana masyarakat sekarang ini cenderung menggunakan akses internet untuk menyerap berbagai perkembangan informasi. Proses produksi novel grafis juga dirasa lebih mudah dan murah daripada proses produksi film maupun *game*. Kelebihan-kelebihan itulah yang dapat diperhitungkan dalam menjadikan novel grafis sebagai media promosi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diangkat permasalahan bahwa Soekarno Center adalah wisata sejarah yang memerlukan alternatif media promosi. Selain itu, Soekarno Center belum memiliki media atraktif yang secara khusus memuat rekam jejak masa kecil Ir. Soekarno di Mojokerto. Novel grafis adalah salah satu bentuk solusi komunikasi visual yang bersifat promotif untuk permasalahan tersebut karena memiliki beberapa kelebihan dalam hal penyampaian informasi. Oleh karena itu, melalui tugas akhir ini penulis ingin berperan serta memberikan media tapak tilas masa kecil Bapak Proklamator selama di Mojokerto dengan mengemasnya ke dalam karya novel grafis bertajuk “Soekarno kecil” guna mempromosikan Soekarno Center di Mojokerto.

Sebagai media komunikasi visual, novel grafis Soekarno Kecil ini perlu dirancang dengan menggunakan strategi komunikasi dan visual yang sesuai segmentasi agar dapat menjadi efektif, baik dalam hal pengenalan rekam jejak Soekarno di Mojokerto maupun promosi untuk Soekarno Center. Segmentasi perancangan novel grafis Soekarno Kecil ini ditujukan untuk generasi Z. Mereka merupakan masyarakat yang lahir dari rasio tahun 1995-2010 (Yustisia, 2016). Pemilihan generasi Z sebagai target audiens dikarenakan pada usia tersebut masyarakat cenderung berperilaku konsumtif terhadap teknologi, yang mana hal tersebut diharapkan dapat berpengaruh pada kegiatan promosi terhadap Soekarno Center. Gen Z disebut sebagai penduduk asli digital karena sejak usia dini telah

terpapar oleh internet dan telfon genggam (Francis & Hoefel, 2018). Generasi Z juga disebut sebagai iGeneration atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi milenial, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan kegiatan dalam satu waktu (multi-tasking) seperti menjalankan media sosial, menggunakan gawai, *browsing*, mendengarkan musik menggunakan headset (Putra, 2016). Bisa dilihat pada zaman sekarang, begitu mudah mendapatkan informasi terkini yang disebabkan oleh berkembang pesatnya perkembangan teknologi informasi (Fauziyah & Rina, 2020). Peran generasi Z melalui internet tersebut diharapkan dapat mendukung kegiatan promosi Soekarno Center untuk menarik wisatawan serta mengenalkan rekam jejak Soekarno di Mojokerto ke masyarakat luas.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana merancang novel grafis rekam jejak Soekarno di Mojokerto sebagai media promosi Soekarno Center Mojokerto?
- b. Bagaimana cara mempromosikan Soekarno Center Mojokerto?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mempromosikan Soekarno Center di Mojokerto melalui novel grafis Soekarno Kecil.
- b. Menghasilkan Novel Grafis tentang kisah Soekarno di Mojokerto yang sekaligus dapat menjadi media promosi bagi Soekarno Center di Mojokerto.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berikut adalah batasan dari masalah dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, agar bahasan tetap fokus dan berada dalam koridor yang jelas.

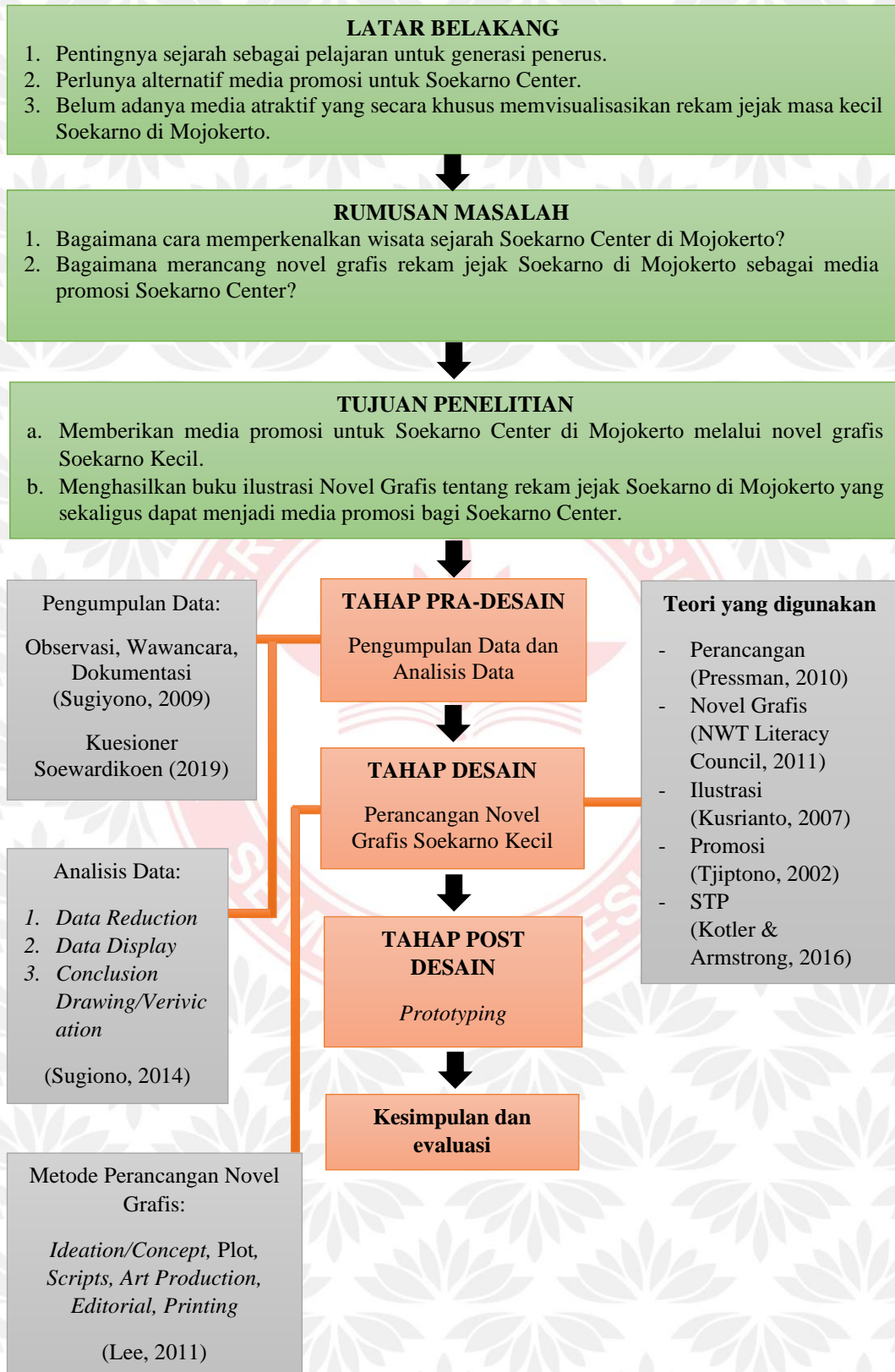
1. Penelitian ini khusus membahas seputar rekam jejak masa kecil Soekarno selama di Mojokerto serta Soekarno Center di Mojokerto lain.
2. Penelitian ini berfokus pada perancangan novel grafis sebagai media promosi.
3. Cerita Soekarno Kecil yang divisualisasikan merupakan kisah fiksi sejarah yang terinspirasi oleh kisah Soekarno di Mojokerto.
4. Hasil akhir berupa novel grafis “Soekarno Kecil” dengan beberapa media pendukung yang disesuaikan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi akademik:  
Menjadi salah satu arsip sebagai bahan referensi dan data untuk pembelajaran di bidang ilustrasi maupun pembahasan sejenis.
2. Bagi Masyarakat:
  - a. Memberikan media kreatif untuk pengenalan tokoh Soekarno sebelum memasuki dunia politik.
  - b. Memberikan media pembelajaran yang mudah diterima dan diakses.
  - c. Menjadi media hiburan yang memiliki konten edukatif.
  - d. Mendukung tumbuhnya rasa cinta terhadap pahlawan bangsa.
3. Bagi Mojokerto:  
Menjadi media yang dapat mempromosikan Soekarno Center di Mojokerto, khususnya yang belum mengetahui eksistensi Soekarno di Mojokerto.
4. Bagi penulis:  
Sebagai tambahan wawasan mengenai bagian sejarah kota kelahiran dan menjadi tambahan karya portofolio.

## 1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran